Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

PROSES PENCIPTAAN DAN BENTUK TARI BETEMAS DALAM KARYA PERTUNJUKAN *TEMAS RITO : SYMPHONY OF HEALING AND SPIRITUALITY*

Nailla Salsyabhila Adini [1], Soemaryatmi[2]
[1,2] Program Studi Seni Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia
[1]naillasalsyabhila@gmail.com , [2] soematyatmi18@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the creation process and performance form of Betemas Dance in the work Temas Rito: Symphony of Healing and Spirituality, which is inspired by the traditional Temas Kunyit healing ritual practiced in Baru Village, Muarajambi. The research aims to analyze the transformation of the healing ritual into a choreographic concept and to explain the arrangement of dance elements that shape the performance structure. This study employed a Practice-Led Research approach with qualitative methods. Data were collected through participant observation, interviews with cultural practitioners and local communities, and literature review, then analyzed through the artistic creation process. The findings reveal that Betemas Dance is an artistic reinterpretation of a traditional healing ritual expressed through representative movements, choreographic structures, and integrated performance elements. The dance represents physical and spiritual healing while highlighting values of togetherness, unity, and local wisdom. The study contributes to the development of research-based dance creation and supports the preservation of traditional cultural practices within contemporary performing arts.

Keywords: Betemas Dance, local wisdom, Practice-Led Research, traditional healing, transformative choreography

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji proses penciptaan dan bentuk sajian Tari Betemas dalam karya *Temas Rito: Symphony of Healing and Spirituality* yang berangkat dari ritual pengobatan tradisional Temas Kunyit di Desa Baru, Muarajambi. Penelitian bertujuan menganalisis transformasi ritual pengobatan ke dalam konsep koreografi serta menjelaskan penyusunan elemen-elemen tari yang membentuk struktur pertunjukan. Metode yang digunakan adalah *Practice-Led Research* dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara dengan pelaku budaya dan masyarakat setempat, serta studi pustaka yang kemudian dianalisis melalui proses penciptaan artistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari BeTemas merupakan reinterpretasi artistik dari ritual pengobatan tradisional yang diwujudkan melalui gerak representatif, struktur koreografi, dan elemen-elemen pertunjukan yang terintegrasi. Karya ini merepresentasikan proses penyembuhan fisik dan spiritual sekaligus menegaskan nilai kebersamaan, kesatuan, dan kearifan lokal masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan penciptaan tari berbasis riset

budaya serta mendukung upaya pelestarian tradisi lokal dalam konteks seni pertunjukan kontemporer.

Kata Kunci: kearifan lokal, koreografi transformatif, pengobatan tradisional, Practice-Led Research, Tari Betemas

A. Pendahuluan

Karya *Temas Rito: Symphony of Healing and Spirituality* merupakan sebuah pertunjukan kolaboratif yang dihasilkan melalui Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Skema Riset Mahasiswa Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia pada tahun 2025, bekerja sama dengan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah V Provinsi Jambi. Karya ini berangkat dari hasil riset budaya di Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Muarajambi, yang secara historis dikenal sebagai pusat pendidikan kuno berlandaskan falsafah Panca Vidya.

Berdasarkan hasil riset lapangan, aspek pengobatan tradisional menjadi salah satu praktik Panca Vidya yang masih hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat. Praktik ini tidak hanya dipahami sebagai alternatif penyembuhan fisik, tetapi juga sebagai ritual spiritual yang melibatkan relasi antara tubuh, alam, dan kepercayaan kolektif. Menurut Sandri dan Novi (2024:2), pengobatan tradisional merupakan proses penyembuhan yang memanfaatkan bahan-bahan tradisional, seperti ramuan yang diracik secara khusus oleh ahlinya. Salah satu praktik pengobatan yang menjadi fokus penelitian dan penciptaan adalah *Temas* Kunyit, sebuah ritual pengobatan tradisional yang berkembang di Desa Baru, salah satu desa penyangga KCBN Muarajambi di Kecamatan Maro Sebo. Pengobatan *Temas* Kunyit dilakukan pertama kali sekitar tahun 1975 oleh seorang dukun kampung bernama Datuk Hasan Karmo dan diwariskan secara turun – temurun (Wawancara Datuk Nasir, 2025). Ritual ini dipercaya mampu mengatasi berbagai keluhan fisik dan psikologis, seperti sakit kepala, kegelisahan, *keteguran*, serta gangguan pada anak. Media utama yang digunakan berupa kunyit dan kapur sirih, yang secara simbolik dimaknai sebagai unsur pembersihan, perlindungan, dan keseimbangan.

Proses pengobatan *Temas* Kunyit dilakukan melalui tahapan ritualistik yang melibatkan tindakan membelah dan melempar kunyit serta mengoleskan kunyit dan kapur sirih ke bagian tubuh yang sakit disertai doa dan mantra. Rangkaian tindakan tersebut tidak hanya merepresentasikan proses penyembuhan, tetapi juga memuat nilai spiritual dan sosial yang memperkuat relasi komunal masyarakat Desa Baru.

Fenomena budaya ini kemudian menjadi sumber penciptaan Tari Betemas, yang merupakan bagian dari karya pertunjukan *Temas Rito: Symphony of Healing and Spirituality*. Tari Betemas tidak merepresentasikan ritual pengobatan secara literal, melainkan menghadirkan reinterpretasi artistik terhadap proses, simbol, dan nilai *Temas* Kunyit melalui bahasa koreografi. Tubuh penari digunakan sebagai medium utama untuk merepresentasikan kondisi sakit, ketegangan, ritual penyembuhan, hingga pemulihan secara simbolik, sehingga praktik pengobatan tradisional dihadirkan sebagai ekspresi estetis dan refleksi spiritual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini diarahkan pada proses penciptaan dan bentuk sajian Tari Betemas dalam karya *Temas Rito: Symphony of Healing and Spirituality*. Permasalahan penelitian mencakup bagaimana ritual *Temas* Kunyit ditransformasikan menjadi konsep koreografi serta bagaimana elemen - elemen tari disusun hingga membentuk struktur pertunjukan yang utuh dan komunikatif. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis proses kreatif penciptaan karya melalui pendekatan penciptaan berbasis riset, serta (2) menjelaskan bentuk sajian Tari Betemas sebagai representasi ritual penyembuhan yang bersifat fisik dan spiritual. Secara akademis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana penciptaan tari berbasis riset budaya dan pelestarian kearifan lokal dalam konteks seni pertunjukan kontemporer.

Penelitian ini menggunakan dua kerangka teori utama. Pertama, teori proses kreatif 3R (Re - Visiting selalu mengunjungi kembali situs – situs kebudayaan, melakukan riset, mengajak untuk memelihara kebudayaan asli Indonesia Re-

Questioning – menanyakan kembali asal mula kebudayaan Indonesia dan Re-Interpreting – menerjemahkan kembali dengan elemen – elemen kebaruan, tanpa menghilangkan sama sekali tradisi aslinya) (Soemaryatmi; Supriyanto, 2024 : 20) dari Eko Supriyanto digunakan untuk menganalisis tahapan penciptaan Tari Betemas, mulai dari pemahaman ulang praktik ritual, proses seleksi dan refleksi kritis unsur tradisi, hingga transformasi ke dalam bentuk koreografi.

Kedua teori bentuk oleh Maryono, bentuk adalah perpaduan dari beberapa unsur atau komponen yang bersifat fisik, saling terkait dan terintegrasi dalam suatu kesatuan (Maryono, 2015 : 24). Bentuk tari secara garis besar terdiri dari dua komponen, yaitu komponen verbal dan komponen nonverbal. Komponen verbal berkaitan dengan ungkapan atau makna yang tersampaikan melalui struktur naratif dan simbolik dalam pertunjukan, sedangkan komponen nonverbal meliputi unsur - unsur visual dan auditif dalam penyajian tari. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Mangangue (2019:21) yang menjelaskan bahwa ungkapan verbal dalam tari Tumatenden terdiri atas empat bagian, yakni bagian pertemuan, hidup bersama, perpisahan, dan pertemuan kembali, sedangkan ungkapan nonverbal diwujudkan melalui gerakan tubuh dan atribut yang dikenakan serta berkaitan dengan konteks budaya masyarakat Tonsea. Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini menggunakan analisis komponen nonverbal untuk mengkaji bentuk sajian Tari Betemas, yang meliputi tema, gerak, penari, ekspresi wajah, rias, busana, musik, properti, panggung, dan pencahayaan. Penggunaan teori tersebut dimaksudkan untuk memberikan kajian yang komprehensif terhadap proses penciptaan dan bentuk penyajian Tari Betemas sebagai karya seni pertunjukan berbasis riset budaya.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Practice Led Research* sebagai pendekatan dalam merancang karya tari. *Practice Led Research* merupakan salah satu bentuk penelitian artistik yang tidak hanya berfokus pada penciptaan karya, tetapi juga pada bagaimana pengalaman estetik, praktik kreatif,

dan proses artistik dapat menjadi media untuk menyampaikan gagasan serta pengetahuan (Guntur, 2016). Melalui metode ini, proses penciptaan Tari Betemas berangkat dari fenomena dan persoalan yang ditemukan di masyarakat, yaitu tradisi pengobatan *Temas* Kunyit di Desa Baru. Fenomena tersebut kemudian diolah melalui proses kreatif menjadi sebuah karya tari sebagai bentuk interpretasi artistik terhadap nilai penyembuhan dan spiritualitas yang hidup di tengah masyarakat Muarajambi.

Penelitian artistik dengan metode *Practice Led Research* pada prinsipnya merupakan bentuk penelitian tindakan *(action research)* yang bersifat kualitatif (Soemaryatmi; Supriyanto, 2024 : 8). Data yang diperoleh digunakan untuk merumuskan konsep sebagai dasar perwujudan rancangan karya tari yang berjudul Tari Betemas. Adapun langkah-langkah dalam metode *Practice Led Research* adalah sebagai berikut :

1) Pengamatan atau Observasi

Salah satu teknik pengumpulan data dalam metode ini adalah observasi**,** yang dilakukan melalui proses pengamatan dan pencatatan data secara partisipan (langsung) di lokasi penelitian. Observasi dilakukan di salah satu desa penyangga Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Muarajambi, yaitu Lubuk Penyengat, Desa Baru. Pengamatan secara langsung dilakukan oleh pengkarya terhadap seorang dukun setempat ketika melaksanakan praktik pengobatan tradisional *Temas* Kunyit**.** Keterlibatan pengkarya dalam proses observasi ini tidak hanya bersifat pengamatan visual, tetapi juga menjadi pengalaman empiris yang mendalam dalam memahami tahapan ritual, penggunaan media pengobatan, serta suasana spiritual yang menyertai proses tersebut. Selain itu, pengamatan secara tidak langsung dilakukan pengkarya dengan mengapresiasi beberapa sajian khas Melayu Jambi di Taman Budaya Jambi.

2) Pengumpulan Data Oral dan Pustaka

Tahap pengumpulan data dalam penciptaan karya Tari Betemas dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data oral yang dilakukan secara langsung dengan dukun, tokoh adat, dan masyarakat di

Lubuk Penyengat, Desa Baru yang memiliki pengetahuan mengenai praktik pengobatan *Temas* Kunyit. Wawancara bersifat semi-terstruktur sehingga pengkarya tetap memiliki pedoman pertanyaan sekaligus memberi ruang bagi narasumber untuk menyampaikan informasi secara mendalam. Data yang diperoleh meliputi latar belakang pengobatan *Temas* Kunyit, tahapan ritual, makna simbolik media pengobatan, serta nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya. Informasi tersebut menjadi dasar dalam membangun gerak, musik, properti, dan suasana pertunjukan Tari Betemas.

Selain itu, pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menelaah buku, jurnal, skripsi, artikel ilmiah, dan sumber tertulis lain yang berkaitan dengan seni tari, dramatari, ritual pengobatan tradisional, simbolisme, serta metode *Practice-Led Research*. Kajian pustaka ini menggunakan beberapa rujukan utama, antara lain pemikiran Eko Supriyanto, Maryono mengenai elemen tari dan pertunjukan, serta Soedarsono terkait konsep pertunjukan dan properti tari. Studi pustaka berfungsi untuk memperkuat analisis dan interpretasi data lapangan sekaligus menjadi landasan konseptual dalam proses penciptaan karya Tari Betemas.

3) Menyusun Konsep

Tahap penyusunan konsep merupakan proses awal penciptaan karya Tari Be*Temas* setelah data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Pada tahap ini, hasil pengumpulan data lapangan dan kajian teoritis diolah menjadi gagasan artistik yang terstruktur sebagai landasan penciptaan karya. Konsep Tari Betemas berangkat dari praktik pengobatan tradisional *Temas* Kunyit di Desa Baru yang dipahami tidak hanya sebagai proses penyembuhan fisik, melainkan juga sebagai ritual spiritual yang mengandung nilai kebersamaan, kesatuan, dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut kemudian dirumuskan sebagai konsep utama karya.

Dalam proses penyusunan konsep, pengkarya menetapkan tema *Temas Rito: Symphony of Healing & Spirituality* yang diwujudkan melalui pendekatan koreografi dengan penekanan pada gerak representatif. Konsep ini menempatkan tubuh penari sebagai medium utama untuk

menghadirkan pengalaman sakit, kegelisahan, ritual pengobatan, hingga proses pemulihan secara simbolik.

4) Eksplorasi dan Realisasi

Tahap eksplorasi dilakukan untuk mencari dan mengembangkan gerak tari Betemas. Pengkarya bersama penari mengeksplorasi gerak yang menirukan kondisi seseorang yang mengalami *keteguran*, seperti sakit kepala, badan lemas, dan perasaan gelisah. Gerak-gerak tersebut dikembangkan melalui distorsi tubuh, pola gerak kaki, perubahan level, serta teknik kayang. Eksplorasi juga dilakukan terhadap ekspresi wajah, musik, properti *perapen*, dan ruang panggung untuk mendukung suasana ritual.

Tahap realisasi merupakan proses penyusunan hasil eksplorasi menjadi karya tari yang utuh. Gerak - gerak terpilih disusun menjadi rangkaian tari yang jelas dari sakit hingga pemulihan. Seluruh unsur pendukung seperti penari, musik, busana, rias, properti, dan pencahayaan disatukan melalui proses latihan agar tercipta kesatuan pertunjukan tari Betemas.

5) Pembentukan dan Pelatihan

Tahap pembentukan dan pelatihan merupakan proses pemantapan karya tari Betemas. Pada tahap ini, susunan gerak yang telah terbentuk dari eksplorasi dan improvisasi gerak melalui latihan rutin bersama penari untuk mencapai kualitas yang di inginkan. Fokus pelatihan meliputi penguasaan teknik gerak, kekompakan antarpenari, ketepatan tempo dengan musik, serta penghayatan ekspresi dan suasana ritual. Selain itu, pelatihan juga diarahkan pada penyatuan gerak dengan unsur pendukung lainnya, seperti properti *perapen*, busana, rias, pencahayaan, dan ruang panggung. Melalui proses pembentukan dan pelatihan ini, karya tari Betemas dipersiapkan agar dapat ditampilkan sesuai dengan konsep yang telah dirancang.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Proses Penciptaan Tari Betemas dalam Karya *Temas Rito : Symphony of Healing & Spirituality*

Proses kreativitas merupakan proses berpikir untuk menciptakan sesuatu melalui kemampuan indrawi, baik yang bersifat nyata maupun imajinatif, sehingga memungkinkan

lahirnya gagasan-gagasan baru secara bebas dan kreatif (Soemaryatmi & Supriyanto, 2024:15). Dalam penciptaan tari, pengalaman emosional dan pengalaman tubuh menjadi sumber utama pembangun gerak yang bermakna. Hawkins menjelaskan proses kreatif tari lahir dari pengalaman batin, perasaan, dan imajinasi yang kemudian diwujudkan ke dalam bentuk gerak artistik (Hawkins, 2003:12). Proses kreatif tidak hanya menghasilkan bentuk pertunjukan, melainkan menjadi media penyampaian pengalaman estetik dan nilai budaya.

Tari Betemas sebagai bagian dari tradisi ritual memiliki nilai spiritual dan berfungsi sebagai media penyembuhan masyarakat. Dalam karya *Temas Rito: Symphony of Healing & Spirituality*, tari Betemas dikembangkan melalui pendekatan koreografi kontemporer dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi serta kesakralan yang terkandung di dalamnya. Hadi menyatakan bahwa pengembangan tari tradisi dapat dilakukan melalui interpretasi bentuk dan koreografi baru tanpa meninggalkan akar budaya yang melatarbelakanginya (Hadi, 2007:23). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji proses penciptaan karya ini beserta landasan artistik yang melatarbelakanginya. Adapun tahap - tahap proses penciptaan karya Tari Betemas adalah sebagai berikut :

1) Re – Visiting

Tahap *re-visiting* merupakan proses mengunjungi kembali situs-situs kebudayaan sebagai bentuk riset dan upaya pemeliharaan budaya asli Indonesia (Soemaryatmi & Supriyanto, 2024:20). Pada tahap ini, pengkarya melakukan kunjungan ke situs budaya yang berkaitan dengan Tari Betemas untuk memperdalam pemahaman terhadap nilai filosofis dan spiritual yang menjadi dasar penciptaan karya. Kegiatan tersebut meliputi observasi lapangan, pengumpulan data historis, dan dialog dengan pelaku budaya setempat.



Gambar 1. Lubuk Penyengat
Sumber: Nailla Salsyabhila Adini, 2025

Secara khusus, pengkarya mengunjungi Lubuk Penyengat di

Desa Baru. Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Dadang Suwandi (26 tahun), Lubuk Penyengat pada awalnya merupakan lokasi masyarakat mencari ikan. Seiring berjalannya waktu, kawasan tersebut berkembang menjadi destinasi wisata hingga akhirnya mengalami penurunan aktivitas pada masa pandemi Covid-19. Saat ini, Lubuk Penyengat kembali dimanfaatkan oleh masyarakat, terutama sebagai tempat penyelenggaraan pertemuan dan rapat (Wawancara Muhammad Dadang Suwandi, 2025). Pengalaman ini menjadi pengalaman empiris yang penting karena pengkarya mengalami langsung proses pengobatan tersebut. Sensasi tubuh, ritme sentuhan, aroma kunyit, dan suasana ritual yang sakral meninggalkan kesan mendalam dalam ingatan kinestetik pengkarya.

Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan secara koreografis melalui pengolahan kualitas gerak yang mengalir, lembut, repetitif, dan kontemplatif. Menurut Murgiyanto, pengalaman tubuh dalam proses kreatif tari dapat menjadi media untuk menghadirkan makna, emosi, serta nilai budaya ke dalam bentuk gerak pertunjukan (Murgiyanto, 2017:48). Oleh karena itu, respons tubuh terhadap proses penyembuhan diterjemahkan ke dalam gerak yang berpusat pada kesadaran napas dengan transisi yang gradual serta dinamika yang tenang dan meditatif. Dengan demikian, pengalaman empiris pengkarya tidak hanya menjadi data observasional melainkan menjadi sumber utama dalam membangun koreografi Tari Betemas yang reflektif, simbolik, dan berorientasi pada nilai penyembuhan tradisional.

2) Re – Questioning

Tahap *re-questioning* merupakan proses menanyakan kembali asal-usul kebudayaan Indonesia sebagai bentuk refleksi kritis terhadap nilai tradisi yang diwariskan (Soemaryatmi & Supriyanto, 2024:20). Melalui pemahaman sejarah dan konteks budaya, proses pemeliharaan serta pengembangan budaya dapat dilakukan secara lebih sadar dan terarah. Dalam penciptaan Tari Betemas, tahap *re-questioning* dilakukan dengan mempertanyakan kembali makna, fungsi, dan relevansi Tari Betemas dalam kehidupan masyarakat masa kini. Pengkarya

menelaah nilai spiritual, praktik penyembuhan, pola ritual, gerak tradisi, musik pengiring, serta simbol-simbol pengobatan yang terkandung di dalamnya untuk dihadirkan kembali melalui pendekatan koreografi kontemporer tanpa menghilangkan esensi tradisi. Menurut Jazuli, seni pertunjukan tradisional dapat berkembang melalui proses reinterpretasi budaya yang tetap berpijak pada nilai dan identitas masyarakat pendukungnya (Jazuli, 2016:67).

Tahap ini mendorong pengkarya untuk bersikap kritis dalam memilih, mengolah, dan mentransformasikan unsur-unsur tradisional ke dalam bentuk karya baru. Dengan demikian, proses penciptaan Tari Betemas menjadi ruang dialog antara masa lalu dan masa kini sekaligus memperkuat kesadaran bahwa pemahaman terhadap sejarah budaya merupakan fondasi penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi dan membuka ruang inovasi dalam seni pertunjukan.

3) Re – Interpreting

Tahap *re–interpreting* merupakan proses menerjemahkan kembali tradisi dengan menghadirkan elemen kebaruan tanpa menghilangkan esensi tradisi aslinya (Soemaryatmi & Supriyanto, 2024:20). Dalam Tari Betemas, reinterpretasi dilakukan pada adegan ritual pengobatan *Temas* Kunyit melalui penggunaan *perapen*, kapur sirih, dan kunyit sebagai elemen utama pertunjukan. Rangkaian ritual seperti membelah kunyit menjadi dua bagian dan melemparkannya hingga menunjukkan posisi telungkup dan telentang diterjemahkan ke dalam motif gerak tangan simetris dengan tekanan tenaga yang terkontrol. Gerak melempar diolah menjadi ayunan lengan ke arah ruang atas dan bawah sebagai simbol penyerahan dan pencarian tanda penyembuhan. Sementara itu, proses pengambilan kunyit dan pembacaan doa direpresentasikan melalui gerak statis, tempo lambat, dan pengaturan napas untuk membangun suasana sakral.

Proses *penemasan* pada bagian tubuh yang sakit diterjemahkan menjadi motif sentuhan tubuh yang berulang dengan variasi intensitas gerak. Reinterpretasi tersebut tidak menampilkan ritual secara literal, melainkan menghadirkan simbolisasi penyembuhan melalui bahasa koreografi yang komunikatif dan estetik. Hal ini sejalan dengan pendapat Narawati yang menyatakan

bahwa reinterpretasi dalam seni pertunjukan tradisi merupakan upaya menghadirkan nilai budaya ke dalam bentuk baru tanpa menghilangkan identitas dan makna dasarnya (Narawati, 2019:88). Nilai spiritual dan fungsi penyembuhan dalam Tari Betemas tetap terjaga dalam konteks pertunjukan kontemporer.

B. Bentuk Sajian Tari Be*Temas* dalam Karya *Temas* Rito : Symphony of Healing & Spirituality

Menurut (Maryono, 2015 : 52) bentuk adalah perpaduan dari beberapa unsur atau komponen yang bersifat fisik, saling terkait dan terintegrasi dalam suatu kesatuan. Memiliki unsur – unsur atau komponen dasar yang dapat di tangkap oleh indera manusia secara visual. Bentuk tari secara garis besar dapat di bedakan menjadi dua, yaitu a) komponen verbal,

Lirik lagu	Arti
duduuuuuuuuuuuuu *duduuuuuuuuuuuuu* *duduuuuuuu* *dinandung* *1.“kembanglah kalak* *bebungo lah anjong”*	1."mekarlah bunga, berbungalah anjungan" 2."tidurlah anak, di dalam ayunan"
2.“tedoklah anak dalam buaian” *3.“tebang serik tebanglah mumpo tebang sebatang bulu sepipi”* *4.“sayang dek adek dak pernah lupo tidur sekejap manjadi mimpi”* *duduuuuuuuuuuuuu* *duduuuuuuuuuuuuu* *duduuuuuuu* *dinandung* *kembanglah kalak* *bebungo lah tanjung* *tedoklah anak dalam buaian”*	3."Tebang rumput yang rimbun, tebanglah rumput yang kering. Tebang sebatang bambu yang pipih" 4."Sayang kepada adik tidak pernah lupa. Tidur sebentar pun terbawa mimpi"

dan b) komponen nonverbal. Dalam karya tari Betemas pengkarya memfokuskan pada komponen nonverbal untuk menguraikan bentuk – bentuk sajian tari Betemas sebagai berikut :

1) Tema Tari Betemas

Tema dalam tari merupakan dasar konseptual yang berfungsi untuk menghantarkan penonton pada pemahaman esensi karya melalui peristiwa atau cerita tertentu yang kemudian dikembangkan ke dalam alur pertunjukan (Maryono, 2015:52). Karya tari *Temas Rito: Symphony of Healing & Spirituality* mengangkat tema kebersamaan, kesatuan, dan kegotongroyongan yang berangkat

dari praktik pengobatan tradisional *Temas* Kunyit sebagai ritual bersama yang mengandung nilai spiritual dan sosial. Judul *Temas Rito* berasal dari kata *Temas* yang berarti pengobatan dan *Rito* yang berarti ritual. Melalui tema tersebut, karya ini merepresentasikan pengobatan tradisional sebagai ritual penyembuhan fisik dan spiritual yang dilandasi semangat kebersamaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Rohidi yang menyatakan bahwa karya seni tradisi lahir dari nilai sosial dan budaya sehingga memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan bersama masyarakat pendukungnya (Rohidi, 2014:37)..

2) Gerak Tari Betemas

Secara garis besar, jenis-jenis gerak dalam tari dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu gerak presentatif (gerak murni) dan gerak representatif (gerak penghadir) (Maryono, 2015 : 54). Dalam karya tari Betemas, jenis gerak yang dihadirkan adalah gerak representatif atau gerak penghadir. Gerak representatif atau gerak penghadir merupakan gerak yang dihasilkan dari proses imitasi terhadap suatu objek, peristiwa, maupun perilaku tertentu (Nurdin, 2019:13). Dalam Tari Betemas, pengkarya mengambil inspirasi dari pola gerak seseorang yang mengalami *keteguran*, yaitu kondisi sakit mendadak yang dipercaya masyarakat sebagai gangguan gaib. Kondisi tersebut ditandai dengan sakit kepala, tubuh terasa lemas, perasaan gelisah, serta gangguan keseimbangan fisik dan psikis. Gejala-gejala tersebut divisualisasikan melalui gestur kepala yang tertunduk dan terayun, getaran tubuh, ayunan tangan, hentakan kaki, serta teriakan untuk memperkuat suasana sakit dan kecemasan.

Pola gerak tersebut kemudian dikembangkan melalui eksplorasi distorsi tubuh, pengolahan pola gerak kaki, dan penggunaan teknik kayang. Distorsi tubuh dimaknai sebagai simbol ketidakseimbangan antara tubuh dan jiwa, sedangkan pola gerak kaki yang tidak stabil menggambarkan kondisi liminal atau peralihan antara sakit dan proses pemulihan. Sementara itu, gerak kayang digunakan sebagai representasi pelepasan energi negatif sekaligus pembukaan diri terhadap proses penyembuhan secara ritual dan spiritual. Melalui pengolahan gerak representatif tersebut, Tari Betemas, menghadirkan visualisasi kondisi sakit

akibat *keteguran* dan menyampaikan makna mengenai proses penyembuhan tradisional yang melibatkan tubuh, jiwa, serta kekuatan spiritual secara menyatu.

3) Penari Tari Betemas

Penari merupakan seorang seniman yang memiliki kedudukan penting dalam seni pertunjukan tari sebagai penyaji utama. Kehadiran penari dalam pertunjukan tari menjadi unsur pokok karena berfungsi sebagai sumber ekspresi jiwa sekaligus sebagai media ekspresi dan penyampai gagasan kepada penonton (Maryono, 2015 : 56). Dalam karya Tari Betemas, pengkarya berkolaborasi dengan para penari yang tergabung dalam Komunitas Budayo Beladas Besamo dari Desa Baru. Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Alwi selaku Wakil Ketua Komunitas Budayo Beladas Besamo, komunitas ini merupakan kelompok yang bergerak di bidang seni dan kebudayaan dengan fokus pada pelestarian serta pengembangan adat-istiadat dan tradisi lokal yang hidup di masyarakat Desa Baru (Wawancara Muhammad Alwi, 2025). Keterlibatan komunitas tersebut menjadi penting karena para anggotanya memiliki pemahaman yang dekat terhadap nilai budaya dan praktik tradisional yang menjadi sumber penciptaan karya. Tari Betemas dibawakan oleh sebelas orang penari perempuan yang berperan sebagai representasi masyarakat dalam ritual pengobatan tradisional. Kehadiran penari perempuan dipilih untuk menegaskan nilai kelembutan, kepekaan batin, dan kekuatan spiritual yang erat kaitannya dengan proses penyembuhan serta praktik ritual dalam kehidupan masyarakat.

Kesebelas penari berfungsi tidak hanya sebagai individu, tetapi juga sebagai satu kesatuan kelompok yang saling terhubung. Interaksi antarpelaku diwujudkan melalui pola lantai garis lengkung yang melambangkan kebersamaan dalam pengobatan tradisional, pola lantai lingkaran terbuka (open circle) atau setengah lingkaran yang mengelilingi ruang tengah. Para penari ditempatkan menyebar di tepi area pertunjukan dan membentuk susunan melingkar dengan bagian tengah dibiarkan kosong sebagai pusat perhatian. Beberapa penari berada pada posisi tengah dengan tubuh membungkuk, sedangkan penari lainnya menghadap ke arah pusat

ruang. Pola lantai lingkaran dipilih untuk merepresentasikan kebersamaan dan keterlibatan seluruh pelaku dalam ritual pengobatan tradisional *Temas* Kunyit. Posisi penari yang menghadap ke arah tengah menunjukkan adanya perhatian kolektif terhadap individu yang sedang mengalami *keteguran*. Selain itu, bentuk melingkar melambangkan perlindungan, kesatuan energi, dan hubungan spiritual yang terjalin selama proses penyembuhan berlangsung dengan menggunakan properti *perapen* sebagai simbolisasi pengobatan. Penggunaan pola lantai ini juga menciptakan kesan sakral karena menghadirkan ruang ritual yang terpusat dan dikelilingi oleh para pelaku secara bersama-sama.

Pola lantai lingkaran kecil atau melingkar terpusat. Para penari membentuk formasi yang berkumpul rapat di sisi kiri panggung dengan arah tubuh dan fokus gerak menghadap ke pusat formasi. Pola lantai ini digunakan untuk menggambarkan kebersamaan, persatuan, dan konsentrasi energi dalam proses ritual penyembuhan Betemas. Dinamika gerak serta intensitas ekspresi yang dibangun secara kolektif. Setiap penari memiliki peran yang setara tanpa adanya tokoh dominan, sehingga menegaskan konsep ritual pengobatan sebagai proses komunal. Melalui kehadiran penari sebagai medium utama, karya tari Betemas mampu menghadirkan pengalaman visual dan emosional yang merepresentasikan perjalanan dari kondisi sakit menuju proses penyembuhan, dengan menekankan keterlibatan tubuh, jiwa, dan kebersamaan sebagai satu kesatuan utuh.

4) Ekspresi Wajah/*Polatan* Tari Betemas

Ekspresi wajah atau *polatan* merupakan perubahan pada raut muka yang mencerminkan kondisi batin atau psikologis seseorang sehingga menjadi bagian penting dalam penyampaian makna pertunjukan tari (Maryono, 2015:60). Selain mencerminkan keadaan tokoh yang diperankan, ekspresi wajah juga berfungsi sebagai media komunikasi nonverbal yang menghubungkan perasaan penari dengan unsur pertunjukan lainnya serta memperkaya pengalaman estetis penonton (Widyastuti, 2024:203). Dalam Tari Betemas, *polatan* penari dikembangkan dari kondisi psikologis

seseorang yang mengalami *keteguran*, seperti rasa sakit, kegelisahan, ketakutan, dan ketidakseimbangan batin. Kondisi tersebut diwujudkan melalui tatapan mata yang kosong dan terarah pada satu titik, alis yang berkerut, rahang yang mengencang, bibir yang bergetar, serta mimik wajah yang menunjukkan ketegangan dan ketidaknyamanan. Pada bagian tertentu, ekspresi berubah menjadi lebih tenang dan pasrah sebagai representasi proses pemulihan setelah ritual pengobatan. Pengolahan ekspresi wajah tersebut bertujuan untuk memperkuat suasana dramatik dan spiritual sehingga nilai sakral dalam Tari Betemas dapat tersampaikan secara lebih utuh kepada penonton.

5) Rias Tari Betemas

Menurut (Maryono, 2015 : 61) rias dalam seni pertunjukan tari dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu (1) rias formal**,** (2) rias informal**,** dan (3) rias peran**.** Rias peran memiliki fungsi utama dalam membentuk karakter peran atau tokoh yang ditampilkan dalam sebuah pertunjukan tari. Karakter tersebut banyak dibangun melalui pengolahan rias menggunakan alat-alat kosmetik yang disesuaikan dengan kebutuhan ekspresi artistik. Dalam seni pertunjukan tari, rias tidak semata - mata berfungsi untuk mempercantik penari, tetapi juga berperan sebagai media ekspresi yang mendukung penguatan karakter, suasana, serta makna yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, bentuk dan mode rias sangat beragam, bergantung pada peran atau tokoh yang dikehendaki dalam karya tari.

Dalam karya tari Betemas penggunaan rias lebih diarahkan pada rias peran, yang berfungsi untuk mempertegas kondisi fisik dan psikologis tokoh yang sedang mengalami gangguan atau ketidakseimbangan akibat *keteguran*. Rias wajah penari dibuat dengan penekanan pada ekspresi alami, seperti warna kulit yang dibuat pucat atau kusam, garis-garis wajah yang ditegaskan, serta sorot mata yang mendukung suasana gelisah dan tegang. Seiring dengan proses penyembuhan dalam alur tari, rias tetap dipertahankan secara natural untuk menegaskan kesan ritual dan spiritual, bukan estetika semata.

6) Busana Tari Betemas

Bentuk atau mode busana dalam pertunjukan tari berfungsi sebagai

penunjuk visual yang membantu penonton memahami berbagai jenis peran atau figur tokoh yang ditampilkan. Busana tidak hanya ditinjau dari segi bentuk atau modelnya, tetapi juga dari penggunaan warna yang memiliki makna simbolik dalam pertunjukan (Maryono, 2015: 62). Keberagaman simbol yang terkandung dalam bentuk dan warna busana penari dimaksudkan untuk menjalankan beberapa fungsi utama, yaitu sebagai penanda identitas peran serta penguat karakteristik peran yang dibawakan. Selain itu, busana juga berperan sebagai sarana ekspresi estetis yang memperindah tampilan visual pertunjukan tari, sehingga mampu menghadirkan keselarasan antara gerak, karakter, dan keindahan artistik dalam penyajian tari.

Dalam karya tari Betemas, busana penari dirancang dengan kombinasi warna teracota, hitam, dan emas, yang masing-masing memiliki makna simbolik. Warna teracota melambangkan bumi, kesuburan, dan kekuatan alami, hitam merepresentasikan ketegangan, kesakitan, atau ketidakseimbangan, sedangkan emas melambangkan penyembuhan, spiritualitas, dan energi positif yang muncul selama proses ritual.



Gambar 2. Busana Tari Betemas
Sumber: Nailla Salsyabhila Adini, 2025

Selain busana, elemen visual lain yang diperkuat adalah tangan penari yang bahkan dilukis menyerupai akar. Bentuk tangan ini berfungsi sebagai simbol keterhubungan antara manusia, alam, dan energi penyembuhan. Lukisan tangan yang menyerupai akar menegaskan konsep pengobatan tradisional yang bersifat holistik, menembus fisik, jiwa, dan spiritual, serta menekankan nilai kebersamaan dan kesatuan dalam ritual. Kombinasi busana dan visualisasi tangan dalam tari Betemas memiliki beberapa fungsi penting, yaitu:

1. Menandai identitas peran, yakni penari sebagai bagian

dari komunitas dalam ritual pengobatan;

2. Menguatkan karakter peran, yakni menampilkan kondisi fisik dan psikologis tokoh yang mengalami gangguan atau ketegangan;
3. Memperkuat ekspresi estetis, sehingga penonton dapat merasakan perjalanan emosional dan spiritual melalui warna, bentuk, dan simbol visual.

Dengan demikian, kostum dan simbol visual dalam tari Betemas bukan sekadar estetika, tetapi menjadi media komunikasi yang menyampaikan makna ritual, proses penyembuhan, dan nilai kebersamaan secara utuh.

7) Iringan Musik Tari Betemas

Musik merupakan salah satu cabang seni yang tersusun atas unsur nada, ritme, dan melodi. Dalam pertunjukan tari, musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi menjadi mitra ekspresif yang membentuk kesatuan antara gerak dan bunyi. Hendra (2023:117) menjelaskan bahwa musik merupakan unsur penting yang hampir tidak dapat dipisahkan dari tari. Dalam tari tradisional, musik memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai penunjuk isi, ilustrasi (*nglambari*), pembungkus (*mungkus*), dan penyatu (*nyawiji*) yang mendukung penyampaian makna pertunjukan (Maryono, 2015:65). Dengan demikian, kehadiran musik berperan penting dalam membangun suasana, memperkuat ekspresi gerak, dan menyatukan unsur-unsur pertunjukan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Dalam karya tari Betemas, musik disajikan melalui kolaborasi dengan para pemusik dari Desa Danau Lamo. Alat musik tradisional yang digunakan antara lain tekud, tamtuang, dan gambang, yang memberikan karakter bunyi khas dan atmosfer ritual pengobatan tradisional. Musik tradisional ini kemudian di-layering dengan musik *MIDI (*gambang*, digeridoo,* lonceng*, synthesizer, kick,* gong*, vocal ambience,* suling*, string, pad, riser, chimes, bass)* sebagai penguat suasana, sehingga tercipta harmoni antara elemen tradisi dan ekspresi modern. Kolaborasi musik dalam Betemas berfungsi tidak hanya untuk mengiringi gerak penari, tetapi juga untuk:

1. Menunjukkan isi pertunjukan, yakni perjalanan kondisi fisik

dan psikologis tokoh yang mengalami ketegangan;

2. Mengilustrasikan gerak penari, sehingga ekspresi tubuh dan tangan yang membentuk simbol akar dapat terbaca secara emosional;
3. Membungkus pertunjukan secara keseluruhan, menciptakan atmosfer ritual dan spiritual;
4. Menyatu dengan gerak dan ekspresi, sehingga musik dan tari membentuk kesatuan estetis yang utuh, menghadirkan pengalaman imersif bagi penonton.

8) Panggung Tari Betemas

Jenis – jenis panggung yang di gunakan untuk pertunjukan tari, terdiri dari dua bentuk panggung yaitu, tertutup dan terbuka. Panggung tertutup jenis ragamnya terdiri dari : a) proscenium, b) pendapa, c) *tabang* atau panggung keliling. Sedangkan panggung terbuka dapat berbentuk : a) halaman yang sifatnya alami tepat untuk pertunjukan jenis – jenis tari rakyat, b) lapangan untuk jenis – jenis garapan tari yang bersifat kolosal, dan c) jalan untuk pertunjukan jenis – jenis tari karnaval atau tari masal (Maryono, 2015 : 67).



Gambar 3. Arena Pertunjukan Tari Betemas

Sumber: Nailla Salsyabhila Adini, 2025

Dalam pertunjukan Tari Betemas, karya ini dipentaskan di Amphitheater Museum KCBN Muaro Jambi yang termasuk dalam kategori panggung terbuka (*open air stage*). Pemilihan lokasi tersebut didukung oleh fasilitas pertunjukan yang memadai, seperti tata visual, pencahayaan, dan artistik panggung. Artistik panggung dirancang untuk membangun suasana ritual dan spiritual melalui penggunaan obor, akar sepang, bambu, dan buaian. Obor dimaknai sebagai simbol penerangan dan kekuatan spiritual, akar sepang merepresentasikan hubungan manusia dengan alam, bambu melambangkan kehidupan dan kesederhanaan masyarakat, sedangkan buaian menjadi simbol ketenangan, pemulihan, dan keseimbangan batin. Kehadiran unsur-unsur artistik tersebut

memperkuat suasana pertunjukan sekaligus mendukung penyampaian makna pengobatan tradisional yang menjadi landasan penciptaan Tari Betemas.

9) Properti Tari Betemas

Keberadaan properti dalam pertunjukan tari bersifat tentatif, menyesuaikan kebutuhan ekspresi, gaya, dan makna setiap karya (Maryono, 2015: 67). Setiap tari memiliki cara dan model ekspresi yang berbeda, sehingga properti dipilih untuk mendukung narasi, simbolisme, dan estetika pertunjukan. Properti ini memiliki makna simbolis yang mendukung tema penyembuhan tradisional dan ritual pengobatan. Seperti yang dikemukakan Soedarsono (1986), properti tari adalah segala sesuatu yang diperlukan penari dalam penampilan atau peragaan tari.

Dalam karya tari Betemas, properti utama yang digunakan adalah *perapen* (perapian) yang terbuat dari tanah liat, berisi kulit pinang, kunyit seukuran jari kelingking, dan kapur sirih. Setiap elemen properti ini memiliki makna simbolis :



Gambar 4. Kunyit dan Kapur Sirih
Sumber: Nailla Salsyabhila Adini, 2025



Gambar 5. *Perapen*
Sumber: Nailla Salsyabhila Adini, 2025

1. *Perapen*: Melambangkan pusat energi atau titik fokus ritual penyembuhan. Perapian menjadi simbol tempat terjadinya proses transformasi dari kondisi sakit menuju pemulihan, yang menekankan hubungan antara manusia, alam, dan spiritualitas.
2. Kulit Pinang : Menunjukkan perlindungan, kesucian, dan kemampuan untuk menolak pengaruh negatif, yang sejalan dengan tema penyembuhan dan pengusiran penyakit.

3. Kunyit : Simbol pembersihan dan kesucian, secara tradisional digunakan dalam pengobatan untuk menetralkan energi negatif dan mendukung pemulihan fisik maupun spiritual.
4. Kapur sirih : Melambangkan keseimbangan dan keharmonisan, digunakan untuk memperkuat proses ritual dan menjaga keharmonisan lingkungan pertunjukan.

Penggunaan properti ini tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan gerak penari. Penari melakukan gerakan yang menyoroti *perapen* sebagai titik fokus, mengelilinginya, atau menunjuk dan menyentuhnya. Interaksi ini memperkuat narasi visual tentang proses ritual pengobatan dari kondisi lemah dan gelisah menuju pemulihan dan penyatuan spiritual.

Dengan demikian, properti dalam tari Betemas berfungsi ganda sebagai alat bantu visual yang menegaskan simbolisme ritual, sekaligus sebagai media interaksi penari yang menghidupkan cerita dan makna spiritual pertunjukan. Kehadiran properti ini membuat penonton dapat merasakan perjalanan emosional dan spiritual secara lebih utuh.

10) Pencahayaan Tari Betemas

Penataan cahaya merupakan unsur penting dalam garapan dramatari maupun pertunjukan kolosal karena mampu memperkuat suasana adegan, menegaskan ekspresi visual, serta membantu penonton memahami bentuk pertunjukan secara lebih jelas (Maryono, 2015:68). Bahkan, tanpa penataan cahaya yang tepat, komposisi tari tidak dapat menampilkan bentuk dan maknanya secara optimal kepada penonton (Utami, 2023:25). Oleh karena itu, pencahayaan tidak hanya berfungsi sebagai penerangan, melainkan juga sebagai media ekspresi yang mengatur suasana, fokus, dan ritme pertunjukan. Dalam karya Tari Betemas, penataan cahaya didominasi oleh kombinasi warna merah, kuning, dan keunguan. Pemilihan warna tersebut bertujuan untuk menegaskan simbolisme ritual pengobatan, memperkuat titik fokus pada properti *perapen*, serta mendukung ekspresi gerak penari sehingga suasana spiritual dan sakral dalam pertunjukan dapat

tersampaikan secara lebih kuat kepada penonton.

Dinamika cahaya, termasuk intensitas dan arah sorot, berfungsi untuk menyoroti perubahan kondisi tokoh, mulai dari rasa gelisah dan sakit hingga proses pemulihan. Selain itu, pencahayaan juga membantu menciptakan atmosfer spiritual dan kolektif, sehingga nuansa ritual dan kebersamaan dalam pertunjukan dapat dirasakan secara utuh oleh penonton. Dengan demikian, pencahayaan dalam tari Betemas tidak sekadar menjadi elemen teknis, tetapi berperan sebagai mitra kerja integral yang menyatu dengan gerak, musik, busana, dan properti. Kehadiran cahaya yang terencana dengan baik mampu menghadirkan pengalaman visual dan emosional yang menyeluruh, sekaligus menegaskan makna ritual, simbol, dan estetika pertunjukan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses penciptaan Tari Betemas dalam karya *Temas* Rito: Symphony of Healing & Spirituality dilakukan melalui metode Practice Led Research dengan pendekatan 3R, yaitu Re-Visiting, Re-Questioning, dan Re-Interpreting. Melalui tahapan tersebut, praktik pengobatan tradisional *Temas* Kunyit di Desa Baru ditransformasikan ke dalam bentuk koreografi yang tetap mempertahankan nilai spiritual, penyembuhan, dan kebersamaan yang hidup di masyarakat. Proses kreatif tersebut menghasilkan bentuk penyajian tari yang dibangun melalui unsur tema, gerak, penari, ekspresi wajah, rias, busana, musik, panggung, properti, dan pencahayaan yang saling terintegrasi. Keseluruhan unsur tersebut menghadirkan representasi simbolik mengenai perjalanan manusia dari kondisi sakit menuju proses pemulihan fisik dan spiritual. Dengan demikian, Tari Betemas menjadi bentuk reinterpretasi tradisi yang menghadirkan nilai-nilai pengobatan lokal ke dalam konteks seni pertunjukan kontemporer.

Penelitian ini masih terbatas pada pengkajian proses penciptaan dan bentuk sajian karya sehingga belum membahas secara mendalam penerimaan penonton maupun dampak pertunjukan terhadap pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada kajian resepsi penonton, makna simbolik yang lebih

mendalam, atau pengembangan model penciptaan seni berbasis ritual tradisional di daerah lain. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi seniman dan peneliti dalam mengembangkan karya seni pertunjukan yang bersumber dari kearifan lokal tanpa menghilangkan nilai budaya yang melatarbelakanginya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengkarya mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya selama proses penelitian ini berlangsung. Penulis juga menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam proses penelitian dan penciptaan karya Tari Betemas dalam karya pertunjukan *Temas Rito: Symphony of Healing and Spirituality*. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah V Provinsi Jambi atas kerja sama dan dukungan yang diberikan selama kegiatan riset berlangsung. Apresiasi yang tinggi disampaikan kepada masyarakat Desa Baru, Desa Muaro Jambi, dan Desa Danau Lamo Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi, khususnya para tokoh adat, pelaku budaya, dan narasumber yang telah bersedia berbagi pengetahuan, pengalaman, serta informasi mengenai tradisi pengobatan Temas Kunyit sebagai sumber inspirasi dan data utama penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Komunitas Budayo Beladas Besamo, para penari, pemusik, serta seluruh tim pendukung yang telah berpartisipasi dalam proses kreatif, latihan, hingga penyajian karya. Penghargaan yang tulus penulis sampaikan kepada dosen pembimbing dan seluruh pihak yang telah memberikan arahan, masukan, serta dukungan akademik sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang seni pertunjukan, serta menjadi kontribusi nyata dalam upaya pelestarian dan

pengembangan kearifan lokal masyarakat Muaro Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

Guntur. (2016). *Metode penelitian artistik*. ISI Press Surakarta.

Hadi, Y. S. (2007). *Kajian tari: Teks dan konteks*. Pustaka Book Publisher.

Hawkins, A. M. (2003). *Moving from within: A new method for dance making*. A Cappella Books.

Hendra, D. F. (2023). Kajian Dasar Bentuk Gerak Tari Dan Musik Iringan Tari Zapin Penyengat. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, *8*(2), 114-127. http://dx.doi.org/10.30870/jpks.v8i2.19537

Hera, T., & Nurdin, N. (2019). Kontribusi Motivasi Mahasiswa Dalam Proses Kreatif Penciptaan Tari Pada Mata Kuliah Koreografi. *Jurnal Sitakara*, *4*(1). https://doi.org/10.31851/sitakara.v4i1.2558

Indrastuti, N. S. K. (2024). Fungsi Praktik Mantra Pengobatan Di Desa Bukit Kemang, Kecamatan Tanah Tumbuh, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, *6*(1). mailto: https://doi.org/10.25077/majis.6.1.143.2024

Jazuli, M. (2016). *Sosiologi seni: Pengantar dan model studi seni*. Graha Ilmu.

Mangangue, J. (2019). Ungkapan Verbal dan Nonverbal Bermakna Budaya dalam Tari Tumatenden Masyarakat Tonsea Minahasa: Kajian Linguistik Antropologi. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, *4*(2), 21-30. mailto:https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v4i2.607

Maryono. (2015). *Analisis tari*. ISI Press Surakarta.

Murgiyanto, S. (2017). *Pertunjukan budaya dan akal sehat*. Fakultas Seni Pertunjukan IKJ.

Narawati, T. (2019). *Etnokoreologi: Pengkajian tari etnis dan kegunaannya*. ISBI Bandung Press.

Rohidi, T. R. (2014). *Metodologi penelitian seni*. Cipta Prima Nusantara.

Soemaryatmi, & Supriyanto. (2024). *Metode penciptaan seni pertunjukan*. ISI Press Surakarta.

Utami, H. E. (2023). Proses Kreativitas dalam Penciptaan Tari Srimpi Pudyastuti. *Acintya*, *15*(1), 20-31. https://doi.org/10.33153/acy.v15i1.4857

Widyastuti, I. A. G. S. (2024). REPRESENTASI SUARA SUNARI SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN TARI REJANG SWARA SUNARI. In *Prosiding Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara* (Vol. 4, pp. 200-207). mailto:https://eproceeding.isibali.ac.id/index.php/bdw/article/view/543